

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar bagi mahasiswa sangat penting karena prestasi belajar merupakan salah satu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti pelajaran. Salah satu tujuan dalam proses pembelajaran adalah meraih suatu prestasi dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh mahasiswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Peranan orang tua sangatlah penting dalam membimbing bagi anaknya dalam memotivasinya untuk giat belajar. Supaya prestasi belajarnya baik, orangtua perlu mencurahkan seluruh bimbingan untuk anaknya.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor jasmaniah antara lain panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku, (Slameto, 2013: 54-72).

Sedangkan faktor psikologi antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, dan motivasi. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa berupa faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual keagamaan. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar. Fasilitas belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Seerti yang disebutkan di atas bahwa keberhasilan belajar mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh karakter budaya akademik. Karakter budaya

akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban masyarakat (*civilized society*) dan bangsa secara keseluruhan. Indikator kualitas Perguruan Tinggi sekarang dan terlebih lagi pada milenium ketiga ini akan ditentukan oleh kualitas civitas akademika dalam mengembangkan dan membangun budaya akademik ini.

Pemilikan karakter budaya akademik seharusnya menjadi idola semua insan akademisi Perguruan Tinggi, yakni dosen dan mahasiswa. Derajat akademik tertinggi bagi seorang dosen adalah dicapainya kemampuan akademik pada tingkat guru besar (profesor). Sedangkan bagi mahasiswa adalah apabila ia mampu mencapai prestasi akademik yang setinggi-tingginya. Bagi dosen, untuk mencapai derajat akademik guru besar, ia harus membudayakan dirinya untuk melakukan tindakan akademik pendukung tercapainya derajat guru besar itu. Ia harus melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan segala perangkatnya dengan baik, dengan terus memburu referensi mutakhir. Ia harus melakukan penelitian untuk mendukung karya ilmiah, menulis di jurnal-jurnal ilmiah, mengikuti seminar dalam berbagai tingkat dan forum, dan lain-lain. Ia juga harus melakukan pengabdian pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat.

Bagi mahasiswa, faktor-faktor yang dapat menghasilkan prestasi akademik itu ialah terprogramnya kegiatan belajar, kiat untuk memburu referensi aktual dan mutakhir, diskusi substansial akademik, dan sebagainya. Dengan melakukan aktivitas seperti itu diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, tanpa melakukan kegiatan-kegiatan akademik, mustahil seorang akademisi akan memperoleh nilai-nilai normatif akademik. Boleh jadi ia mampu berbicara tentang norma dan nilai-nilai akademik tersebut di depan forum namun tanpa proses belajar dan latihan norma-norma itu tidak pernah terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Bahkan sebaliknya, ia tidak segan-segan melakukan pelanggaran dalam wilayah tertentu baik disadari maupun tidak

disadari. Mungkin juga yang terjadi nilai-nilai akademik hanya menyentuh ranah kognitif, tidak sampai menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Fenomena semacam ini dapat saja terjadi pada seorang akademisi, yang selamanya hanya menitipkan nama dalam melaksanakan kuliah, penulisan karya ilmiah, penelitian, pengabdian masyarakat, dan akhir-akhir ini sering terjadi pembelian gelar akademik yang tidak jelas juntrungnya.

Kiranya, dengan mudah disadari bahwa Perguruan Tinggi berperan secara instrumental dalam mewujudkan upaya dan pencapaian budaya akademik tersebut. Perguruan tinggi merupakan wadah pembinaan intelektualitas dan moralitas yang mendasari kemampuan penguasaan indeks dan budaya dalam pengertian yang luas. Sebagaimana tersurat dalam PP No. 60 Tahun 1999 pasal 2 bahwa Perguruan Tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau Menciptakan Ipteks; (2) mengembangkan dan menyebarluaskan Ipteks serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Peranan pengembangan kebudayaan ini bukan hanya tercermin dalam kesempatan sivitas akademika untuk mempelajari dan mengapresiasi budaya pertunjukan melainkan juga pengembangan dan apresiasi budaya perilaku intelektual dan moral masyarakat akademik dalam menyongsong keadaan masa depan. Pembinaan dan pengembangan apresiasi disiplin, rasa tanggung jawab, keinginan menghasilkan suatu karya inovatif dan kreatif yang terbaik dan sebagainya seringkali dengan efektif diwujudkan melalui pengembangan contoh keteladanan. Keinginan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, terjadinya suasana dan budaya akademik sesama sivitas akademika dan sebagainya dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran internal pada masing-masing sivitas akademika.

Selain budaya akademik, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah kecerdasan intelektual. Konsep kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) muncul ketika William Stern menemukan adanya lapisan *neo-cortex* pada otak manusia. Dari lapisan inilah manusia dapat

mempelajari banyak hal termasuk berhitung, berbahasa, hingga menggunakan komputer.

Secara umum, kecerdasan intelektual merujuk pada potensi yang dimiliki oleh individu untuk mempelajari sesuatu lewat alat-alat berpikir. Kecerdasan ini dapat dinilai dari kemampuan verbal dan logika berpikir seseorang. Konsep ini pertama kali diutarakan oleh Alfred Binet.

Menurut Purwanto (2013: 52), kemampuan intelektual adalah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri pada hal-hal baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan intelektual juga merujuk pada kapabilitas seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara bermakna dan dapat berinteraksi secara efisien dengan lingkungannya.

IQ dibentuk oleh otak kiri yang mencakup kecerdasan linear, matematik, dan logis sistematis. Kecerdasan ini menghasilkan pola pikir yang berdasarkan logika, tepat, akurat, dan dapat dipercaya. Orang dengan kecerdasan ini akan mampu memiliki analisis yang tajam dan memiliki kemampuan untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Namun, kecerdasan intelektual tidak melibatkan emosi dalam memproses informasi.

Setiap mahasiswa, dalam menjalani perkuliahannya pada umumnya juga akan memiliki kegiatan-kegiatan lain di luar perkuliahan rutinnnya, semisal seperti ikut aktif dalam kegiatan berorganisasi di dalam maupun di luar kampus, bahkan ada yang kuliah sambil bekerja. Terlepas dari kegiatannya di luar kuliah, mahasiswa memiliki kewajiban dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, berupa tuntutan penyelesaian tugas tersebut antara lain adalah membuat makalah, essay, menyiapkan presentasi maupun membuat jurnal-jurnal penelitian, membuat berbagai macam tugas akademik maupun ujian yang merupakan suatu bentuk evaluasi bagi mahasiswa yang dilaksanakan secara rutin, serta kegiatan non akademik (Mayasari, 2010). Banyaknya kegiatan yang harus dikerjakan mahasiswa selama masa studinya di perkuliahan, tidak serta merta membuat mahasiswa tersebut fokus untuk menjalankan dan memenuhi tuntutan perkuliahannya. Selain itu, terdapat beberapa hal lain yang juga turut membuat

mahasiswa cenderung kurang dapat fokus untuk menjalankan perkuliahan, seperti terlalu santai dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya, bahkan terkadang mereka tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut, adanya dispensasi ketidakhadiran yang diberikan kampus sebagai alternatif pengganti apabila mahasiswa harus ijin untuk tidak mengikuti perkuliahan karena alasan tertentu, serta jadwal kuliah yang tidak runut seperti saat masih di bangku kuliah. Banyaknya kegiatan lain di luar kegiatan perkuliahan yang harus dijalani mahasiswa ini membuat mereka pada akhirnya kurang mampu memenuhi standar penilaian yang ditetapkan oleh Universitas. Setiap Universitas tentunya memiliki standar kelulusan tersendiri yang pada akhirnya akan berlaku bagi seluruh mahasiswa.

Pada umumnya, mahasiswa yang berprestasi rendah pada mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 disebabkan oleh beberapa faktor baik dari aspek akademik maupun non-akademik. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi mahasiswa berprestasi rendah tersebut adalah tidak adanya perencanaan akademis yang jelas terhadap studi yang sedang dijalani, ketidakmampuan untuk meregulasi diri, masalah ekonomi keluarga dan sebagainya. Salah satu faktor personal yang memengaruhi prestasi seseorang adalah kemampuan melakukan regulasi diri (Woolfolk, dalam Husna, 2014).

Menurut Lisa (2013:1126) Prestasi akademik dapat diukur melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan indikator dari penguasaan berbagai mata kuliah tersebut di perguruan tinggi. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan tolok ukur keberhasilan prestasi akademik seorang mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan individu mahasiswa dengan melihat hasil studi seorang mahasiswa pada semester yang telah berjalan. Pengelompokan IPK tersebut adalah sebagai berikut: sangat baik (IPK ≥ 3), baik (IPK 2,50-2,99), cukup (IPK 2,00-2,49), kurang (IPK $< 2,00$) (Universitas Swasta Jakarta, 20017).

Hal-hal tersebut memengaruhi bagaimana mahasiswa menentukan tujuan, minat, atau orientasi hidupnya. Seorang mahasiswa dikatakan memiliki regulasi diri yang baik apabila ia mengetahui tujuan yang ingin ia capai dalam perkuliahannya serta mampu menentukan arah yang akan dia lakukan sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut berhasil mencapai tujuannya.

Membahas mengenai prestasi akademik, tentunya tidak terlepas juga dari kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa tersebut. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai suatu tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Dalam semua aspek ini, pengukuran prestasi akademik merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar.

Berikut ini hasil pra penelitian penulis terhadap 89 orang mahasiswa pendidikan bisnis 2017 mengenai prestasi belajar mahasiswa yang dilihat dari indeks prestasi semester sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Indeks Prestasi Semester (IPS)

Mahasiswa	Nilai IPS > 3,00	Nilai IPS < 3,00
Pendidikan Bisnis 2017	80 orang/ 89,89%	9 orang 10,11%
Jumlah	89	

Sumber: Biro Akademik UNIMED (2021)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa, dimana terdapat 10,11% mahasiswa pada prodi pendidikan bisnis Universitas Negeri Medan masih di bawah nilai 3 Indeks Prestasi Semesternya. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa secara keseluruhan masih belum memenuhi standar prestasi hasil belajar.

Beberapa mahasiswa berdasarkan fakta yang sudah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka belum memiliki tujuan masa depan yang jelas, sehingga membuat mereka kesulitan untuk menentukan pilihan strategi, mengarahkan semangat dan cara belajar yang tepat untuk mencapai prestasi

akademik yang optimal, minimal mencapai target atau standar kelulusan per-semester yang ditetapkan oleh Universitas.

Tabel 1. 2 Karakter Budaya Akademik

No pernyataan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
Saya selalu mengikuti perkuliahan selama daring	96,7%	3,3%	-
Saya sering terlambat memasuki perkuliahan meeting zoom dan app sejenisnya selama daring	10%	53,3%	36,7%
Saya setuju dengan peraturan mengikuti perkuliahan secara daring	53,3%	33,3%	13,3%
Saya selalu mematuhi peraturan berpakaian selama daring berlangsung seperti menggunakan kemeja atau berpakaian dan berpenampilan rapih	56,7%	33,3%	10%
Saya selalu mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai	43,3%	50%	6,7%

Sumber: Pra Riset (2021)

Fenomena karakter budaya akademik pada mahasiswa pendidikan Bisnis 2017 secara kasaf mata dapat peneliti amati bahwa karakter ini relatif masih belum memuaskan sebagai contoh, mahasiswa sering terlambat memasuki perkuliahan meeting zoom dan app sejenisnya selama daring sebesar 53,3%, kurangnya persiapan diri sebelum pembelajaran dimulai sebesar 50%.

Berikut ini hasil pra penelitian penulis pada variable kecerdasan intelektual berikut:

Tabel 1. 3 Kecerdasan Intelektual

No pernyataan	Ya	Kadang-kadang	Tidak
Lebih memahami pembelajaran secara tatap muka daripada daring	786,7%	20%	3,2%
Saya selalu aktif bertanya pada saat perkuliahan berlangsung	23,3%	63,3%	13,3%

Saya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dosen pada saat pembelajaran daring berlangsung	46,7%	53,3%	-
Saya mengerjakan tugas KKNi dan mengumpulkannya tepat waktu	66,7%	33,3%	10%
Saya selalu memperhatikan setiap mata kuliah yang diajarkan oleh dosen dengan mencatat setiap materi yang diajarkan	50%	36,7%	13,3%

Sumber: Pra Riset (2021)

Masalah kecerdasan intelektual dalam penelitian ini diantaranya adalah kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah yang diberikan, mahasiswa kurang aktif bertanya pada saat perkuliahan berlangsung sebanyak 63,3%. Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dosen pada saat pembelajaran daring berlangsung sebanyak 53,3%. Oleh karena itu kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa sangat mempengaruhi bagaimana suatu materi yang disajikan dapat dipahami dan diminati, terutama kecerdasan intelektual.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud menggali lebih dalam terhadap segala permasalahan yang terjadi di Universitas Negeri Medan dengan mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Karakter Budaya Akademik dan Kecerdasan Intelektual terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat diperoleh penulis adalah :

1. Ada beberapa mahasiswa yang prestasi belajarnya rendah disebabkan karena kesulitan untuk menentukan pilihan strategi, mengarahkan semangat dan cara belajar yang tepat untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Indeks Prestasi Semester 10,11% mahasiswa masih memiliki nilai IPS < 3.
2. Karakter Budaya akademik belum memuaskan, hal ini dapat dilihat

mahasiswa sering terlambat memasuki perkuliahan meeting zoom dan app sejenisnya selama daring sebesar 53,3%, kurangnya persiapan diri sebelum pembelajaran dimulai sebesar 50%.

3. Masalah kecerdasan intelektual dapat dilihat mahasiswa kurang aktif bertanya pada saat perkuliahan berlangsung sebanyak 63,3%. Mahasiswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dosen pada saat pembelajaran daring berlangsung sebanyak 53,3%.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan yang dimiliki penulis serta untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang cukup luas agar penulis lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada budaya akademik dan kecerdasan intelektual serta hubungannya dengan peningkatan prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi Universitas Negeri Medan selama ini maka penulis mencoba untuk membantu dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Adapun solusi permasalahan-permasalahan yang ada selama ini:

1. Apakah ada pengaruh karakter budaya akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan?
3. Apakah ada pengaruh karakter budaya akademik dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakter budaya akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar

mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh karakter budaya akademik dan kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2017 di Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperkaya teori prestasi belajar terutama yang berhubungan dengan karakter budaya akademik dan kecerdasan intelektual mahasiswa.
2. Bagi universitas hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi sekolah pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
3. Bagi peneliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama.

